

Manajemen Risiko Pembiayaan Warung Mikro pada Bank Syariah Mandiri KC Payakumbuh

Financing Risk Management of Warung Mikro in Bank Syariah Mandiri Branch Office Payakumbuh

Arnayulis,¹⁾ Mega Amelia Putri,²⁾ Indri Wahyu Putri³⁾

¹⁾Program Studi Pengelolaan Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

²⁾Program Studi Pengelolaan Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

³⁾Program Studi Pengelolaan Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk : 1) mengetahui tentang proses pembiayaan di Warung Mikro BSM Kantor Cabang Payakumbuh, 2) mengidentifikasi jenis resiko dan faktor penyebab terjadinya resiko dalam pembiayaan dan 3) menganalisis penerapan manajemen resiko pembiayaan Warung Mikro di BSM KC Payakumbuh. Penelitian ini berawal pada Februari sampai dengan April 2018. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui interview dan studi literatur. Proses pembiayaan pada Warung Mikro terdiri dari pengajuan pembiayaan dan pemberian persyaratan, pemeriksaan kelengkapan persyaratan, analisa kelayakan pembiayaan, pembuatan proposal pembiayaan, akad, dan pencairan. Resiko yang dihadapi dalam pembiayaan Warung Mikro ini adalah resiko *default*, resiko persaingan yang kompetitif, resiko pengembalian barang, dan resiko dijualnya objek pembiayaan. Resiko *default* terjadi karena faktor internal berupa analisis pembiayaan yang salah, bank yang terlalu ekspansif dan tergiur dengan agunan yang besar; dan faktor eksternal berupa kondisi usaha nasabah, riwayat nasabah, dan kondisi nasabah. Implementasi manajemen resiko di Warung Mikro BSM KC Payakumbuh terdiri dari identifikasi resiko, pengukuran resiko, pemantauan resiko, dan pengendalian resiko.

Kata kunci: manajemen resiko, pembiayaan, warung mikro, bank

Abstract

The purpose of this research are: 1) To know about the financing process at Warung Mikro BSM Branch Office Payakumbuh, 2) To identified types of risk and it causal factors, and 3) To understand the implementation financing risk management at Warung Mikro BSM Branch Office Payakumbuh. This research is started from February, 20 until April 19, 2018. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection methods through interviews and literature studies. Financing Process at Warung Mikro consists of completeness requirements, checking completeness and validity of data, financing feasibility analysis, creating proposal financing, contract and disbursement. There are four risks that mostly come to Warung Mikro, they are default risk, competitive banks, returning finance object risk and selling finance object risk. The default risk is due to internal factors (false analyzes, overly expansive banks and overly tempted banks with collateral) and external factors (declining customer business conditions, unreceived customer history, customer condition and lack of goodwill from customers. The implementation of risk management implementation at Warung Mikro BSM Branch Office Payakumbuh consists of identifying risks, risk measurement, risk monitoring and risk control.

Keywords : risk management, financings, warung mikro, bank

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk terpadat keempat di dunia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 mencapai 237.641.326 juta jiwa [1]. Sebagai salah satu negara yang padat penduduk dan tergolong negara yang masih berkembang, salah satu permasalahan yang sulit diatasi di Indonesia adalah kemiskinan. Jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2013 sampai 2017 meliputi desa dan kota tidak pernah kurang dari 27 juta jiwa [2]. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang perlu segera ditanggulangi. Salah satu usaha pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan adalah dengan menggalakkan program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Perspektif kesempatan kerja yang bagus, sumber pendapatan bagi kelompok miskin, meningkatkan distribusi pendapatan, pengurangan kemiskinan dan pembangunan perekonomian merupakan keunggulan yang dimiliki oleh UMKM [3].

Implementasi UMKM tentu tidak akan berjalan maksimal jika tidak ada sumber akses permodalan. Untuk menjawab persoalan tersebut, pemerintah mengeluarkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, dimana di dalam kebijakan tersebut tercantum mengenai perluasan pendanaan dan fasilitas UMKM, baik oleh lembaga perbankan maupun lembaga jasa keuangan non bank, sehingga permasalahan utama UMKM berupa akses permodalan menjadi dapat diatasi. Indonesia menganut dua sistem perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Payakumbuh (BSM KC Payakumbuh) merupakan salah satu bank syariah yang menyediakan banyak jasa pembiayaan, salah satunya adalah jasa pembiayaan mikro. Per April 2018, Warung Mikro di BSM KC Payakumbuh menyediakan jasa pembiayaan mulai dari Rp 20 juta sampai Rp 200 juta dimana jumlah nasabah yang sedang aktif meminjam per April 2018 berjumlah 353 orang nasabah dengan jumlah pembiayaan rata-rata berkisar antara Rp 150 juta sampai Rp 200 juta. Berhubungan langsung dengan banyak nasabah dan memberikan pembiayaan dengan jumlah relatif besar menjadikan Warung Mikro BSM KC Payakumbuh tidak pernah terlepas dari risiko, untuk itu diperlukan serangkaian metode dan prosedur agar risiko dapat diidentifikasi, diukur, dipantau, dan dikendalikan. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan manajemen risiko yang tepat.

Penerapan manajemen risiko di unit pembiayaan Warung Mikro di BSM KC Payakumbuh sangat diperlukan, baik untuk menekan kemungkinan terjadinya kerugian akibat risiko, memperkuat struktur kelembagaan, meningkatkan kapasitas pembiayaan dan posisi tawar serta mempertahankan reputasi bank dalam menggaet nasabah. Tidak adanya manajemen risiko di Warung Mikro akan menyebabkan pihak Warung Mikro kurang mempersiapkan diri baik dalam mencegah maupun menghadapi risiko yang akan muncul sehingga kemungkinan terjadinya risiko akan semakin besar. Salah satu risiko yang pasti akan muncul dalam setiap pembiayaan adalah risiko gagal bayar oleh nasabah. Oleh karena itu, jika tidak menggunakan manajemen risiko, maka kemungkinan terjadinya risiko ini akan semakin besar dan berujung pada kerugian bagi pihak Warung Mikro. Proses pengendalian manajemen risiko di Warung Mikro BSM KC Payakumbuh sudah dilakukan sesuai prosedur perusahaan. Seluruh karyawan Warung Mikro sudah mendapat sertifikasi terkait pentingnya manajemen risiko sehingga masing-masing karyawan paham, sadar, dan tanggap dalam mencegah maupun mengendalikan risiko. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui proses pembiayaan Warung Mikro di BSM KC Payakumbuh, 2) Mengidentifikasi jenis risiko dan faktor yang menyebabkan terjadinya risiko dalam pembiayaan Warung Mikro di BSM KC Payakumbuh dan 3) Menganalisis penerapan manajemen risiko pembiayaan Warung Mikro di BSM KC Payakumbuh.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Payakumbuh. Penelitian ini dimulai dari tanggal 20 Februari sampai 19 April 2018. Tahapan penelitian yang dilakukan antara lain penyusunan daftar pertanyaan, wawancara, observasi, dan pengolahan data. Penyusunan daftar pertanyaan dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan manajemen risiko seperti prosedur pembiayaan, jenis risiko, dan penerapan manajemen di unit pembiayaan Warung Mikro. Pertanyaan ini dibuat saat kegiatan magang dilaksanakan untuk digunakan saat wawancara dengan karyawan Warung Mikro.

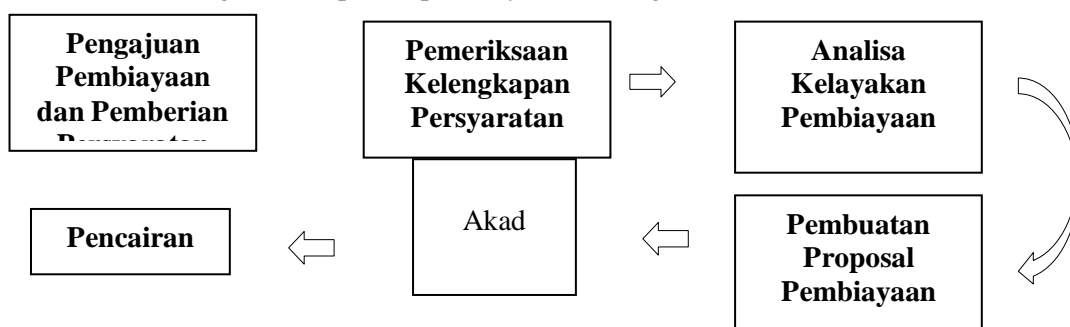
Wawancara dilakukan dengan tiga orang narasumber, dua di antaranya merupakan karyawan unit Warung Mikro (Wellya Nurmathias selaku *micro financing analyst* dan Rio Raveska selaku *retail sales executive*) dan satu orang berasal dari nasabah (Rice Fatma). Adapun hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara dengan karyawan mikro yaitu informasi terkait dengan proses pembiayaan Warung Mikro, risiko yang dihadapi warung mikro serta implementasi manajemen risiko di Warung Mikro BSM KC Payakumbuh. Sedangkan hal yang ditanyakan kepada nasabah yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kepuasan nasabah terhadap fasilitas dan pelayanan Warung Mikro.

Kegiatan observasi di lapangan dilakukan dengan wawancara dimana data diolah dengan cara reduksi data. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan hasil wawancara dari data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pembiayaan Warung Mikro

Berikut adalah diagram alur proses pembiayaan Warung Mikro:



Gambar 1. Diagram Alur Proses Pembiayaan Warung Mikro

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *Retail Sales Executive* (RSE) Warung Mikro, ada 6 (enam) proses yang akan dilalui oleh nasabah yang hendak mengajukan pembiayaan Warung Mikro BSM KC Payakumbuh :

1. Pengajuan Pembiayaan dan Pemberian Persyaratan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pengisian formulir aplikasi permohonan pembiayaan oleh nasabah.

2. Pemeriksaan Kelengkapan Persyaratan

Memeriksa kelengkapan dan keaslian dari persyaratan yang telah diberikan oleh nasabah.

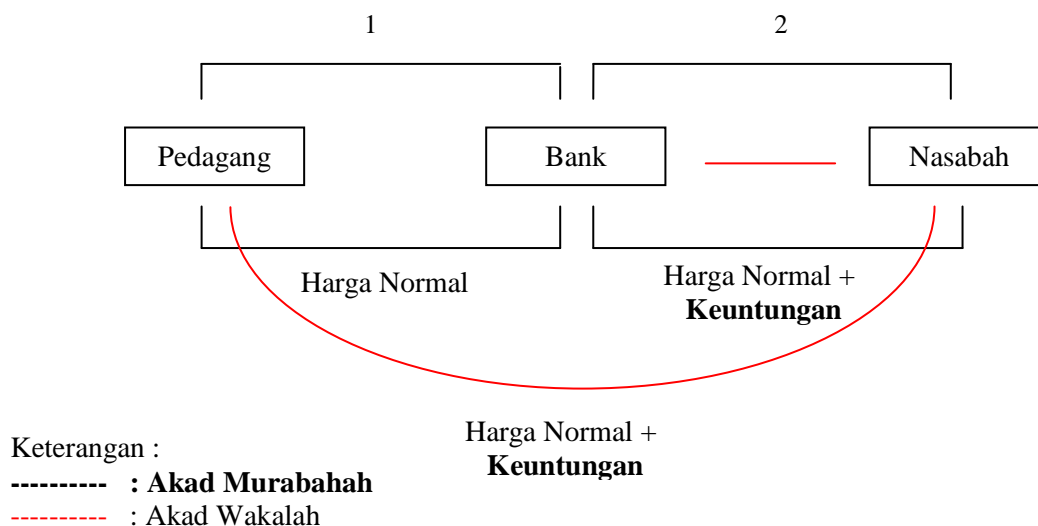
3. Analisa Kelayakan Pembiayaan

Kegiatan ini dilakukan oleh bagian analis mikro dengan cara menganalisa 3 aspek, yaitu kemampuan nasabah, aspek legalitas dan objek akad.

a. Analisis kapabilitas, dapat dilihat melalui fotokopi rekening tabungan (mutasi tabungan rekening bulanan), cek gaji, dan Bank Indonesia (BI) mengecek untuk mengetahui apakah calon nasabah memiliki pinjaman di bank lain atau tidak.

b. Analisa legalitas data di Warung Mikro dapat ditemukan melalui hasil wawancara dengan pelanggan dan memverifikasi data pada calon pelanggan yang telah masuk melalui telepon dan survei ke lapangan (on the spot). Bank juga akan memeriksa melalui Sistem Informasi Debitur (SID) untuk mengetahui apakah calon nasabah masuk daftar hitam oleh Bank Indonesia atau tidak. Analis mikro juga melakukan analisis keuangan melalui proses penilaian untuk menentukan Kapasitas Pelunasan (RPC) atau kemampuan untuk membayar biaya angsuran dan Angsuran ke Disposable Income Ratio (IDIR) atau laba bersih. Proses penyediaan informasi penting tentang keputusan pembiayaan dan kemampuan calon pelanggan dalam pembayaran angsuran.

- c. Analisa objek akad dilakukan dengan cara memeriksa apakah pembiayaan akan digunakan untuk objek yang sesuai syariat Islam atau tidak.
4. Pembuatan Proposal Pembiayaan
 Analis mikro akan membuat proposal pembiayaan yang selanjutnya dilaporkan kepada komite pembiayaan dan kepala cabang. Proposal tersebut akan dibawa ke rapat komite pembiayaan dan apabila komite pembiayaan beserta kepala cabang setuju, maka bisa dilanjutkan pada tahapan berikutnya.
5. Akad
 Akad dilakukan akad antara pihak bank, notaris dan nasabah. Akad yang digunakan adalah akad *murabahah*, yaitu perjanjian jual beli antara bank dengan nasabah. Bank membeli barang yang diperlukan nasabah kemudian menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan sebesar harga perolehan ditambah dengan *margin* keuntungan yang disepakati antara bank dengan nasabah. Dalam pelaksanaannya, syarat berupa penyampaian harga pokok barang yang akan dibeli nasabah sudah dilaksanakan oleh Warung Mikro BSM KC Payakumbuh, namun proses pembelian barang yang tercantum di dalam akad *murabahah* yang sebaiknya dilakukan oleh bank tidak dilakukan oleh Warung Mikro BSM KC Payakumbuh, sehingga selain menggunakan akad *murabahah*, Warung Mikro juga menggunakan akad *wakalah*. Adanya akad *wakalah* menyimpulkan bahwa bank sepenuhnya menyerahkan dana tersebut kepada nasabah untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan. Penggunaan akad *wakalah* ini bertujuan agar barang yang akan dibeli benar-benar sesuai dengan yang diharapkan oleh nasabah. Meskipun begitu, Warung Mikro BSM KC Payakumbuh tetap melakukan pengawasan terhadap barang-barang yang akan dibeli oleh nasabah agar tidak keluar dari koridor transaksi jual beli yang ada dalam syariat Islam. Hal ini dilakukan untuk mencegah nasabah melakukan transaksi yang dilarang, seperti menggunakan dana pembiayaan untuk membeli barang-barang yang termasuk barang haram.



Gambar 2. Skema Mekanisasi Akad *Murabahah* dan *Wakalah*

Gambar 2 menunjukkan perbedaan antara akad *murabahah* dan *wakalah*. Akad *murabahah* menjadikan bank sebagai perantara nasabah dan pedagang, bank membeli barang ke pedagang dengan harga normal kemudian menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga normal ditambah dengan keuntungan. Sedangkan akad *wakalah* dilakukan dengan cara bank memberikan pembiayaan kepada nasabah dan nasabah mewakilkan bank untuk membeli barang yang dibutuhkan.

6. Pencairan
 Setelah akad dilaksanakan pencairan melalui BFO (*Branch Financing Operation*). Dana akan langsung ditransfer oleh bank ke rekening nasabah yang mana sebelumnya nasabah tentunya telah melunasi biaya administrasi yang menjadi kewajiban pihak nasabah. Proses pencairan di

Warung Mikro BSM KC Payakumbuh dapat dilakukan paling cepat dalam jangka waktu tiga hari jika persyaratan telah lengkap.

2. Jenis resiko dan faktor penyebab terjadinya resiko dalam pembiayaan

Risiko merupakan hal-hal yang berpotensi menghasilkan kerugian bagi perusahaan. Setiap perusahaan tentu akan berhadapan dengan risiko, termasuk Warung Mikro BSM KC Payakumbuh. Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa risiko yang dihadapi Warung Mikro ada 2 (dua), yaitu risiko *default* (gagal bayar) oleh nasabah dan risiko persaingan yang kompetitif.

1). Risiko *Default*

Risiko *default* adalah risiko gagal bayar yang terjadi akibat kelalaian nasabah dalam melunasi pembiayaan yang telah diberikan, risiko ini juga dikenal dengan risiko pembiayaan. Risiko gagal bayar merupakan risiko utama yang dihadapi Warung Mikro BSM KC Payakumbuh dan tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, namun dapat dikurangi jumlahnya.

Tabel 2. Tingkat Kolektibilitas Nasabah Warung Mikro BSM KC Payakumbuh Periode Meminjam 2014-2018

Kolektibilitas	Keterangan	Jumlah Nasabah	Persentase (%)
1 (lancar)	Pembayaran tepat waktu dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan akad.	248	70,25
2A (kurang lancar)	Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau <i>margin</i> sampai dengan 30 hari.	61	17,28
2B (diragukan)	Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau <i>margin</i> telah melampaui 31 hari sampai dengan 60 hari.	23	6,57
2C (dalam perhatian khusus)	Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau <i>margin</i> yang telah melampaui 61 hari sampai dengan 90 hari.	9	2,56
3A (macet)	Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau <i>margin</i> yang telah melampaui 91 hari sampai dengan 120 hari.	12	3,34
Total		353	100

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 2 memperlihatkan bahwa nasabah Warung Mikro BSM KC Payakumbuh didominasi oleh kolektibilitas lancar dimana nasabah yang tergolong kolektibilitas ini merupakan nasabah yang membayar angsuran tepat waktu, tidak ada tunggakan dan pembayaran sesuai dengan akad. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah sudah mengikuti aturan pembiayaan. Disusul dengan nasabah dengan kolektibilitas kurang lancar (terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau *margin* sampai dengan 30 hari), macet/gagal bayar (terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau *margin* yang telah melampaui 90 hari), dan dalam perhatian khusus (terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau *margin* yang telah melampaui 30 sampai dengan 60 hari). Dan nasabah yang termasuk *default* (gagal bayar) sekitar 3,34% atau 12 orang.

2). Risiko Persaingan yang Kompetitif

Selain menghadapi risiko *default*, Warung Mikro BSM KC Payakumbuh juga menemukan risiko lain. "Risiko lain yang pasti dihadapi Warung Mikro adalah risiko persaingan untuk mendapatkan nasabah yang cukup tinggi karena nasabah lebih tertarik dengan lembaga pembiayaan lain." Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa selain risiko gagal bayar, risiko yang juga dihadapi Warung Mikro BSM KC Payakumbuh adalah risiko persaingan antar lembaga pembiayaan yang kompetitif.

Untuk melihat faktor penyebab terjadinya resiko pembiayaan, Menurut [4] terdapat dua faktor penyebab terjadinya *default*, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal (Bank)

a. Analisis Pembiayaan yang Salah

Hal pertama yang menyebabkan *default* adalah analisis yang salah. Analisis ini didukung oleh beberapa faktor seperti SOP yang kurang memadai, kebijakan yang lemah, dan sumber daya manusia yang kurang kompeten. Oleh karena itu, seorang analis mikro haruslah memiliki ketelitian yang tinggi, tenang, dan tidak terburu-buru. Di Warung Mikro BSM KC Payakumbuh faktor kesalahan analisis ini belum pernah terjadi karena setiap menganalisis, pihak analis mikro selalu melakukan pengecekan kembali sebanyak dua kali agar kemungkinan terjadinya kekeliruan dapat diminimalisir.

b. Bank yang Terlalu Ekspansif

Keinginan bank yang terlalu besar untuk mengembangkan dan mengejar target yang harus dicapai pada periode tertentu seringkali membuat bank mengesampingkan hal yang lebih penting seperti aspek ketelitian dan analisis yang baik. Faktor ini tidak pernah terjadi di Warung Mikro BSM KC Payakumbuh. Hal ini disebabkan karena karyawan yang bertugas mengejar target dan karyawan yang bertugas menganalisis tidak dilakukan oleh orang yang sama, sehingga petugas *marketing* tetap dapat fokus melakukan tugasnya sebagai pengejar target, dan analis mikro tetap fokus untuk menganalisis kelayakan pembiayaan serta menyaring nasabah yang layak sesuai dengan prosedur tanpa perlu terpengaruh dengan target yang harus dicapai.

c. Tergiur dengan Agunan yang Besar

Selain bank yang terlalu ekspansif, hal yang seringkali menyebabkan terjadinya *default* adalah mudahnya pihak bank tergiur dengan agunan yang besar sehingga pihak bank begitu mudah memberikan pembiayaan tanpa mempertimbangkan hal penting seperti kelayakan nasabah ataupun aspek analisa yang lebih menentukan kemampuan nasabah untuk melunasi pembiayaan di kemudian hari. Analisis yang baik tetap harus dilaksanakan terlepas dari besar kecilnya agunan yang akan diberikan nasabah.

2. Faktor Eksternal (Nasabah)

a. Kondisi Usaha Nasabah

Faktor ini merupakan faktor utama yang menyebabkan risiko *default* terjadi di Warung Mikro BSM KC Payakumbuh. Dimana usaha nasabah mengalami penurunan sehingga nasabah sulit melunasi pembiayaan yang diberikan. Tiga tipe risiko yang berkaitan dengan perubahan kondisi nasabah [5] yaitu :

- 1) *Over trading*, yaitu risiko yang terjadi ketika nasabah mengembangkan volume bisnis yang besar.
- 2) *Adverse trading*, yaitu risiko yang terjadi ketika nasabah mengembangkan bisnisnya dengan kebijakan melakukan pengeluaran tetap yang besar setiap tahunnya sedangkan volume penjualan tidak stabil.
- 3) *Liquidity run*, yaitu risiko yang terjadi ketika nasabah kehilangan sumber pendapatan dan peningkatan pengeluaran yang tidak terduga.

Berdasarkan tipe-tipe risiko di atas, tipe risiko yang menyebabkan *default* di Warung Mikro BSM KC Payakumbuh adalah *adverse trading* dan *liquidity run* dimana penyebab utama gagal bayar disebabkan karena volume penjualan tidak stabil dan peningkatan pengeluaran yang tidak terduga. Nasabah mengalami penurunan usaha yang berdampak pada pendapatan yang ikut menurun sehingga kemampuan nasabah dalam membayar pembiayaan menjadi berkurang dan berujung pada gagalnya nasabah membayar angsuran pembiayaan.

b. Riwayat Nasabah

Nasabah yang pernah meminjam sejumlah uang dapat dibaca riwayatnya melalui *BI checking*, jika nasabah masih belum melunasi hutangnya di bank lain, maka hal tersebut dapat diketahui. Berbeda dengan nasabah yang belum pernah meminjam, riwayat kreditnya tidak dapat diketahui, karena itu jika memberikan pembiayaan kepada nasabah yang mempunyai itikad kurang baik, kemungkinan terjadinya risiko *default* akan semakin tinggi. Dalam beberapa kasus, terkadang ditemukan nasabah yang kondisi usahanya bagus tapi tidak mau membayar kewajibannya. Kasus ini disebabkan karena kurangnya kemauan (itikad baik) dari nasabah.

c. Kondisi Nasabah

Faktor lain yang menyebabkan nasabah *default* adalah kondisi nasabah, dimana nasabah mengalami musibah seperti kebakaran ataupun kecelakaan sehingga hal ini sangat berdampak pada usaha dan kondisi ekonominya. Di Warung Mikro BSM KC Payakumbuh tidak ada nasabah menunggak yang mengalami musibah.

3. Implementasi dan Analisis penerapan manajemen resiko pembiayaan Warung Mikro di BSM KC Payakumbuh

Implementasi Manajemen Risiko dalam Pembiayaan di Warung Mikro

Penerapan manajemen risiko di Warung Mikro BSM KC Payakumbuh terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko.

1). Identifikasi Risiko

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan identifikasi risiko yang digunakan Warung Mikro adalah dengan menerapkan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Conditions of Economics*).

Character

Karakter termasuk ke dalam *willingness to pay* karena berkaitan erat dengan itikad baik calon nasabah. Ada 2 (dua) indikator utama yang dijadikan Warung Mikro untuk menilai karakter nasabah, yaitu tanggung jawab dan perilaku calon nasabah terhadap rekan bisnisnya.

Capacity

Penilaian kemampuan nasabah untuk menjalankan usaha guna memperoleh laba yang nanti akan dapat digunakan untuk mengembalikan pembiayaan yang diberikan lembaga keuangan kepada nasabah. Untuk mengukur *capacity*, Warung Mikro melakukan 5 (lima) bentuk pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan historis, yaitu penilaian dengan menunjukkan perkembangan usaha yang dimilikinya minimal umur usaha lebih dari 2 (dua) tahun.
- b. Pendekatan profesi, yaitu penilaian latar belakang pendidikan para pengurus perusahaan. Hal ini dilakukan untuk perusahaan yang menghendaki keahlian teknologi dan profesionalisme tinggi.
- c. Pendekatan yuridis, yaitu apakah calon nasabah mampu dan memiliki kapasitas untuk mewakili badan usaha yang diwakilinya untuk mengadakan perjanjian pembiayaan dengan bank.
- d. Pendekatan manajerial, yaitu menilai kemampuan dan keterampilan nasabah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam memimpin perusahaan.
- e. Pendekatan teknis, yaitu penilaian kemampuan nasabah dalam hal mengelola faktor-faktor produksi sehingga mampu menguasai pangsa pasar yang ditargetkan oleh perusahaan.

Capital

Capital digunakan untuk melihat seberapa besar penggunaan modal dalam kegiatan usahanya, apakah modal yang selama ini digunakan sesuai dengan laporan keuangan yang diberikan atau terdapat ketidaksesuaian antara modal yang ada dengan penggunaan modal untuk pengelolaan usaha. Dalam penilaian *capital*, selain melihat dari laporan keuangan calon nasabah, Warung Mikro juga melihat dari sumber modal yang didapat oleh calon nasabah, seberapa besar utang atau kewajiban yang dimiliki nasabah kepada lembaga lain, dan apakah nilainya lebih besar dari modal yang dimiliki.

Collateral

Collateral atau yang sering disebut dengan jaminan adalah setiap aktiva atau barang-barang yang diserahkan debitur sebagai jaminan atas kredit yang diperoleh dari bank. Manfaat jaminan ini bagi bank adalah sangat penting sebagai *back up* atas kredit yang diberikan kepada debitur. Tujuan adanya jaminan adalah agar bank dapat memperoleh pelunasan kembali atas kredit yang diberikan kepada debitur, apabila kelak debitur tidak mampu melunasi kreditnya ataupun ingkar janji (*wanprestasi*). Bank tidak bisa memberikan pembiayaan melebihi dari nilai jaminan/agunan yang dijaminan oleh debitur. Jaminan yang diberikan calon nasabah kepada bank biasanya berupa tanah, bangunan, benda bergerak (mobil dan motor), slip gaji, surat pengangkatan

pegawai, dan surat-surat pendukung lainnya seperti Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Conditions of Economics

Penilaian kondisi usaha dapat dipengaruhi oleh situasi sosial dan ekonomi yang ada. Tidak hanya pada sektor yang akan dibiayai saja, melainkan pada sektor ekonomi menyeluruh yang dalam hal ini juga menjadi bagian dari penentuan kondisi usaha calon nasabah yang akan dibiayai. Hal ini dapat meliputi analisis terhadap variabel ekonomi mikro. Pada saat ekonomi mengalami penurunan atau dalam keadaan krisis, Warung Mikro akan lebih berhati-hati lagi dalam memberikan pembiayaan, hal ini dilakukan karena Warung Mikro menilai beberapa kondisi yang memang dijadikan sebagai acuan dalam penilaian *condition of economic* (kondisi ekonomi calon nasabah): 1) Perkiraan permintaan konsumen (daya beli masyarakat), luas pasar, persaingan usaha, dan tersedianya barang subsidi dan 2) Proses produksi perusahaan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan ketersediaan bahan baku. Keadaan pasar modal dan pasar uang, kredit penjual, kredit pembeli, dan perusahaan suku bunga.

2). Pengukuran Risiko

Metode pengukuran risiko dapat dilakukan dengan *software* yang dimiliki oleh bank. Dalam menentukan besaran risiko yang dihadapi dalam pembiayaan mikro Warung Mikro BSM KC Payakumbuh menggunakan sistem penentuan besaran risiko akan muncul otomatis pada sistem yang disediakan dengan cara memasukkan semua data calon nasabah. Selain itu, Warung Mikro juga mengembangkan pengukuran secara kuantitatif dengan menggunakan 6 (enam) analisa pengukuran, yaitu analisa keuangan, analisa karakter, analisa manajemen, analisa fasilitas, analisa kondisi lingkungan usaha, dan analisa agunan atau jaminan.

1. Analisis Keuangan

Analisa keuangan dilakukan oleh analis mikro. Analisa keuangan digunakan untuk memberikan informasi penting dalam pengambilan keputusan serta rasio-rasio keuangan usaha. Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis keuangan yang dilakukan Warung Mikro KC Payakumbuh, adalah *Working Investment* (kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan nasabah pembiayaan mikro), *Repayment Capacity* (kemampuan membayar pembiayaan kembali) dan *Installment to Disposable Income Ratio* (perhitungan jumlah cicilan angsuran nasabah ditambah angsuran pada bank lain/*disposable income* /pendapatan bersih). IDIR ini mempunyai fungsi yang sama dengan RPC, yaitu sebagai alat ukur kemampuan bayar nasabah terhadap pembiayaan yang diberikan oleh bank.

2. Analisa Kondisi Lingkungan Usaha

Analisis tingkat risiko dari hasil dan kondisi lingkungan bisnis yang dilakukan Langkah pertama yang ditambahkan bergantung pada pemasok; Apakah pelanggan potensial termasuk perusahaan yang memiliki 1 (satu) pemasok atau banyak. Semakin banyak pemasok yang menjadi pembeli bisnis prospektif, semakin tinggi persediaan yang dibutuhkan sehingga pinjaman dapat diperoleh. Kedua, tergantung pada pelanggan; Apakah pelanggan prospektif banyak pelanggan bisnis, karena semakin banyak pelanggan yang membutuhkan calon pelanggan, semakin besar omzet yang diperoleh sehingga laba operasi akan lebih baik. Ketiga, area pemasaran juga harus dianalisis; luaskan. Keempat, jenis produk, jika jenis produk yang ditawarkan oleh calon pembeli meliputi barang dan jasa utama, maka pergantian bisnis akan lebih cepat dan menghasilkan keuntungan yang lebih baik.

3). Pemantauan Risiko

Proses ini dilakukan tidak hanya sebatas mengamati perubahan usaha yang ada di lapangan saja, akan tetapi pemantauan ini lebih dikenal dengan *maintain* yang diprioritaskan oleh Warung Mikro BSM KC Payakumbuh dalam menjaga kualitas pembiayaan, karena *maintain* sangat erat kaitannya dengan ketepatan nasabah dalam membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. *Maintain* ini dilakukan melalui 2 tahapan, yang pertama melalui telepon dan kedua adalah dengan kunjungan langsung ke tempat usaha untuk melakukan *cash pick up* pembayaran angsuran nasabah.

4). Pengendalian Risiko

Untuk mengendalikan risiko *default*, tindakan yang dilakukan oleh Warung Mikro BSM KC Payakumbuh adalah sebagai berikut:

a. Penagihan Intensif

Penagihan ini merupakan penagihan yang dilakukan saat jenis kolektibilitas nasabah yang bersangkutan sudah tergolong 3 (kurang lancar). Semakin tinggi golongan kolektibilitas, maka penagihan ini semakin sering dilakukan. Penagihan ini dilakukan oleh RSE (*Retail Sales Executive*).

b. Penjualan Barang Jaminan

Jika nasabah masih belum melunasi pembiayaan, maka pihak Warung Mikro akan melakukan penjualan barang jaminan. Penjualan ini dilakukan setelah nasabah selama 3 (tiga bulan) berturut-turut tidak membayar angsuran.

c. Pelelangan Barang Jaminan

Jika proses penjualan tidak berhasil, maka pihak bank akan melelang barang jaminan nasabah yang bersangkutan. Dalam pelaksanaannya, terkadang kerugian yang ditanggung Warung Mikro masih belum dapat ditutupi dengan pelelangan ataupun penjualan, sehingga sisa kerugian tersebut dapat diklaim melalui Asuransi Kredit Indonesia (ASKRINDO).

Berdasarkan bahasan diatas, penyebab terjadinya resiko gagal bayar yaitu kemampuan (kondisi usaha) dan kemauan (itikad baik) nasabah, dimana jika nasabah mau membayar tapi tidak diimbangi dengan kemampuan membayar yang cukup, maka pembayaran angsuran tetap tidak bisa dilakukan, begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pendapat [8] yang menyatakan bahwa apabila nasabah diyakini mampu secara finansial untuk memenuhi kewajiban, namun jika nasabah tersebut memiliki itikad yang kurang baik maka bank akan mempertimbangkan dalam memberikan pembiayaan dan pendapat [9] bahwa itikad baik merupakan salah satu karakter nasabah yang dibutuhkan bank dalam memberikan pembiayaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pesaing Warung Mikro bukan hanya berasal dari bank syariah saja, tapi juga bank konvensional dengan menjamurnya Kredit Usaha Rakyat (KUR) mikro terutama saat dikeluarkannya kebijakan terkait bunga KUR di Indonesia yang turun dari 9% menjadi 7% sedangkan margin yang ditetapkan Warung Mikro BSM KC Payakumbuh adalah 16-23%. Faktor penyebab terjadinya resiko gagal bayar di Warung Mikro BSM KC Payakumbuh hanya berasal dari faktor eksternal (nasabah). Hal ini karena faktor internal seperti SOP yang memadai dan analisis yang tepat yang berasal dari warung mikro sudah dapat dikendalikan. Keberhasilan dalam pengendalian ini salah satunya terjadi karena seluruh karyawan Warung Mikro sudah mengikuti pelatihan terkait pentingnya manajemen risiko dan menjadikan *risk and compliance* (patuh dan sadar risiko).

Kesimpulan

Proses pembiayaan Warung Mikro di BSM KC Payakumbuh terdiri dari 6 (enam) tahapan, tahapan tersebut meliputi pengajuan pembiayaan dan pemberian persyaratan, pemeriksaan kelengkapan persyaratan, analisa kelayakan pembiayaan, pembuatan proposal pembiayaan, akad dan pencairan. Risiko yang sering ditemukan pada BSM KC Payakumbuh, yaitu risiko *default* (gagal bayar), risiko persaingan yang kompetitif, risiko pengembalian barang, dan risiko dijualnya objek pembiayaan. Penyebab keempat risiko tersebut berasal dari faktor internal (analisis yang salah, bank yang terlalu ekspansif, dan mudahnya pihak bank tergiur dengan agunan yang besar) dan eksternal (kondisi usaha nasabah, riwayat nasabah dan kondisi nasabah, dan *margin* kompetitor yang kompetitif). Penerapan manajemen risiko di Warung Mikro BSM KC Payakumbuh terdiri dari identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko.

Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik. 2010. Sensus Penduduk 2010. <http://sp2010.bps.go.id/>. Diakses 3 Juli 2018
- [2] Badan Pusat Statistik. 2018. Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Periode 2013-2017. <https://www.bps.go.id/statictable/2014/01/30/1494/jumlah-penduduk-miskin-persentase-penduduk-miskin-dan-garis-kemiskinan-1970-2017.html> Diakses pada tanggal 6 Mei 2018.
- [3] Putriana, P. 2012. Strategi Penanggulangan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Diakses tanggal 21 Mei. 2018. <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/235/221>.

- [4] Agustini, E. 2011. Manajemen Risiko Bank Syariah. Kharisma Putra Utama, Jakarta. 92 hal.
- [5] Karim, A. 2013. Analisis Fiqih dan Keuangan Bank Islam. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 161 hal.
- [6] Firdaus, R. 2008. Manajemen Perkreditan Bank Umum, Alfabeta, Bandung. 83 hal.
- [7] Djohanputro, B. 2014. Manajemen Risiko Korporat Terintegrasi. PPM, Jakarta. 48 hal
- [8] Usanti T. P. 2013. Transaksi Bank Syariah. PT. Bumi Aksara, Jakarta. 67 hal.
- [9] Sanoesi. 2010. Analisa Karakter sebagai Salah Satu Alat Manajemen dalam Pengambilan Keputusan Pemberian Pembiayaan. Vol. 2, No. 4. Hal 7-9. Diakses tanggal 26 Mei 2018. <http://www.pdfqueen.com/html/>